

## Determinan perilaku berisiko HIV/AIDS dikalangan remaja tidak kawin usia 15-24 tahun: sebuah analisis data sekunder hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002-2003

Simon Sili Sabon, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=111943&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Remaja adalah bunga bangsa. Mereka adalah aset yang sangat berharga bagi bangsa pada masa yang akan datang. Dan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 201.241.999 orang (SP tahun 2000), sebanyak 40.407.618 orang (20,1%) adalah penduduk remaja umur 15-24 tahun. Isu terkait penyakit HIV/AIDS yang beredar saat ini adalah bahwa jumlah penderita HIV/AIDS khususnya di Indonesia terbanyak berada pada kelompok umur 15-29 tahun. Untuk itu, perlu ada upaya untuk mencegah penyebaran penyakit HIV/AIDS ini. Hal ini perlu dilakukan demi kebaikan bangsa Indonesia sendiri, karena: (i) remaja merupakan penerus bangsa, dan (ii) sebagai anggota PBB, Indonesia harus melaksanakan program yang dicanangkan PBB terkait pencegahan HIV/AIDS yang ditetapkan dalam ICPD di Kairo tahun 1994 dan dipertegas dalam MDG, dalam sidang PBB di New York 8 September 2000.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder hasil SKRRI 2002-2003. Variabel terikat penelitian ini adalah Perilaku berisiko HIV/AIDS, sedangkan variabel bebasnya dibagi 2 yaitu (i) internal (umur, jenis kelamin, pendidikan, pemahaman tentang HIV/AIDS, dan aktivitas sehari-hari), dan (ii) eksternal (peran orangtua dan sekolah sebagai sumber informasi HIV/AIDS atau kesehatan reproduksi (kesrepro), peran lingkungan jauh (media, petugas kesehatan, dan NGO) sebagai sumber informasi HIV/AIDS, kepemilikan teman sebaya berperilaku berisiko HIV/AIDS dan tempat tinggal. Metode analisis yang digunakan: (i) deskriptif yaitu disajikan perbedaan proporsi antara kelompok remaja yang berperilaku berisiko HIV/AIDS terhadap kelompok yang tidak berperilaku berisiko HIV/AIDS menurut masing-masing faktor internal dan eksternal, dan (ii) inferensial menggunakan model regresi logistik biner untuk mempelajari perbandingan perilaku berisiko HIV/AIDS berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil analisis deskriptif yang menarik adalah 93% remaja ternyata tidak paham HIV/AIDS. Selain itu ditemukan terkait variabel internal: (i) Semakin bertambah umur remaja semakin berperilaku berisiko HIV/AIDS, (ii) Perilaku remaja laki-laki lebih berisiko HIV/AIDS daripada remaja perempuan, (iii) Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi perilaku berisiko HIV/AIDS, ini diduga disebabkan karena semakin tinggi pendidikan semakin dewasa seseorang sehingga semakin tinggi dorongan untuk melakukan hubungan seksual, (iv) Perilaku berisiko HIV/AIDS remaja yang memahami HIV/AIDS lebih tinggi daripada remaja yang tidak memahami HIV/AIDS, ini diduga karena remaja telah melakukan perbuatan/tindakan yang berisiko HIV/AIDS setelah itu bare remaja mencari informasi lebih jauh tentang HIV/AIDS, dan (v) Perilaku berisiko HIV/AIDS remaja yang memiliki aktivitas rutin sehari-hari lebih rendah daripada remaja yang menganggur atau tidak sekolah. Kemudian terkait variabel eksternal ditemukan: (i) perilaku berisiko HIV/AIDS remaja yang mendapat informasi tentang HIV/AIDS dari orangtuanya lebih rendah daripada remaja yang tidak mendapat informasi HIV/AIDS dari orangtuanya, (ii) perilaku berisiko HIV/AIDS remaja yang mendapat informasi tentang HIV/AIDS dari sekolahnya lebih

tinggi daripada remaja yang tidak mendapat informasi HIV/AIDS dari sekolahnya, hal ini diduga disebabkan karena materi kesehatan reproduksi belum masuk dalam kurikulum, (iii) Perilaku berisiko HIV/AIDS remaja yang mendapat informasi tentang HIV/AIDS dari salah satu sumber informasi HIV/AIDS lingkungan jauh (media massa, petugas kesehatan dan NGD) lebih tinggi daripada remaja yang tidak mendapat informasi HIV/AIDS dari ketiga sumber informasi lingkungan jauh, ini diduga disebabkan karena remaja telah melakukan perbuatan atau tindakan yang berisiko HIV/AIDS, setelah itu Baru dia mencari informasi lebih jauh tentang HIV/AIDS, (iv) Perilaku berisiko HIV/AIDS remaja yang tidak memiliki teman sebaya berperilaku berisiko HIV/AIDS lebih rendah daripada remaja yang memiliki teman sebaya berperilaku berisiko HIV/AIDS, hal ini diduga disebabkan karena banyak remaja yang berani menolak tekanan kelompok sebaya karena tekanan berdampak negatif, dan (v) Perilaku berisiko HIV/AIDS remaja perkotaan lebih berisiko daripada remaja pedesaan.

Hasil analisis inferensial variabel internal: (i) Semakin bertambah umur semakin remaja berperilaku berisiko HIV/AIDS, (ii) remaja laki-laki lebih berisiko HIV/AIDS daripada remaja perempuan, (iii) pengaruh pendidikan tidak signifikan, dan ditengarai disebabkan karena kesehatan reproduksi belum dimasukkan dalam kurikulum, (iv) Pemahaman HIV/AIDS tidak signifikan. diduga karena mereka yang paham HIV/AIDS telah melakukan tindakan/perbuatan berisiko HIV/AIDS sebelum dia mencari tahu lebih jauh tentang HIV/AIDS, dan (v) Perilaku berisiko HIV/AIDS remaja yang memiliki aktivitas sehari-hari lebih rendah daripada remaja yang tidak memiliki aktivitas sehari-hari. Kemudian terkait variabel eksternal ditemukan: (i) pengaruh variabel orangtua sebagai sumber informasi HIV/AIDS tidak signifikan, ini diduga karena banyak orangtua yang masih belum berani menceritakan secara gamblang tentang kesehatan reproduksi kepada anaknya, (ii) pengaruh variabel sekolah sebagai sumber informasi HIV/AIDS tidak signifikan, ini diduga karena kesehatan reproduksi belum dimasukkan dalam kurikulum; (iii) Perilaku remaja yang mendapat informasi HIV/AIDS dari salah satu sumber informasi lingkungan jauh lebih rendah daripada remaja yang tidak mendapat informasi HIV/AIDS dari ketiga sumber lingkungan jauh, hal ini ditengarai disebabkan karena remaja telah melakukan tindakan atau perbuatan yang berisiko HIV/AIDS terlebih dahulu, setelah itu baru dia mencari informasi lebih jauh tentang HIV/AIDS, (iv) Pengaruh teman sebaya sangat kuat karena perilaku berisiko HIV/AIDS remaja yang memiliki teman sebaya berperilaku berisiko HIV/AIDS lebih tinggi daripada remaja yang tidak memiliki teman sebaya berperilaku berisiko HIV/AIDS, dan (v) Perilaku berisiko HIV/AIDS remaja perkotaan lebih tinggi daripada remaja pedesaan.